

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan baik dilihat dari sudut pandang internal berhubungan dengan pembangunan bangsa maupun dari sudut pandang eksternal yakni berkaitan dengan kompetisi antar bangsa. Fakta menunjukkan bahwa kualitas pendidikan nasional masih rendah dan ketinggalan dibandingkan dengan negara-negara lain. Berbagai kritikan tajam yang berasal dari berbagai sudut pandang terus ditujukan kepada dunia pendidikan nasional dengan berbagai alasan dan kepentingan.

Salah satu strategi pemerintah dalam bidang pendidikan adalah meningkatkan mutu pendidikan. Strategi tersebut dapat diwujudkan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional antara lain dengan meningkatkan kualitas kinerja guru. Sebab guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya di tingkat institusional dan instruksional. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Guru menjadi titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.

Di Indonesia guru masih belum mendapatkan posisi yang seharusnya dalam kebijakan dan program-program pendidikan. Hal ini berkaitan erat dengan diberlakukannya pelajaran teknologi informasi dan komunikasi di tingkat

pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi untuk selanjutnya akan di sebut mata pelajaran TIK perlu diperkenalkan, dipraktikkan, dan dikuasai oleh peserta didik. Ini dimaksudkan agar peserta didik mampu dan memiliki bekal untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi persaingan global yang ditandai dengan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan secara cepat. Sesuai dengan visi mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi yaitu agar siswa dapat menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi secara tepat dan optimal untuk mendapatkan dan memproses informasi dalam kegiatan belajar, bekerja, dan aktifitas lainnya sehingga siswa mampu berkreasi, mengembangkan sikap inisiatif, mengembangkan kemampuan eksplorasi mandiri, dan mudah beradaptasi dengan perkembangan yang baru.

Mata pelajaran TIK mulai diberlakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai tahun 2004. Alasan pemerintah mengadakan mata pelajaran TIK yaitu sebagai salah satu langkah strategis dalam menyongsong masa depan pendidikan Indonesia. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang ada di dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional (2005-2009). Diberlakukannya mata pelajaran TIK bukan sekedar mengikuti *trend* global melainkan merupakan suatu langkah strategis di dalam upaya meningkatkan akses dan mutu layanan pendidikan kepada masyarakat.

Berhasil tidaknya mata pelajaran TIK pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sangat bergantung kepada guru. Sedangkan pada kenyataanya saat ini belum ada lembaga pendidikan atau Perguruan Tinggi (Kependidikan) yang

mencetak atau menghasilkan tenaga pendidik TIK, padahal pemberlakuan mata pelajaran TIK sudah dimulai sejak tahun 2004 dan seharusnya guru yang mengajar mata pelajaran TIK tersebut berasal dari lulusan kependidikan jurusan atau prodi TIK. Hal ini dikarenakan guru tersebut harus benar-benar menguasai segala sesuatu yang ada didalam proses pembelajaran TIK. Namun fakta yang terjadi dilapangan menunjukkan hal sebaliknya, guru-guru yang bertugas disekolah kebanyakan bukan berasal dari lulusan kependidikan jurusan atau prodi TIK.

Pemasalahan lain yang akan timbul yaitu mengenai materi pelajaran TIK itu sendiri. Kurang jelasnya tujuan pembelajaran TIK yang harus dicapai oleh siswa/siswi SMK akan berdampak pada perbedaan materi atau standar kompetensi yang ingin dicapai dari masing-masing sekolah.

Dengan kata lain, Kinerja guru TIK harus mencerminkan seorang guru TIK yang profesional yang handal dalam bidangnya, baik dalam segi penyusunan materi pelajaran TIK yang cocok dengan karakteristik siswa ataupun dalam segi manajemen kelasnya.

Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan, seminar, *talk show* yang biasanya diberikan oleh sekolah yang melibatkan kepala sekolah sebagai pelatih maupun hanya sebagai pengawas dengan melibatkan lembaga untuk memberikan pelatihan. Peningkatan kemampuan tersebut dapat berupa pelatihan-pelatihan dan pengembangan-pengembangan yang umumnya berupa *preservice Education and training, on the job training* dan *in service*

*training* yang salah satunya adalah melalui pelaksanaan kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (Suparlan, 2005:163).

Musyawarah guru mata pelajaran yang kemudian akan disebut dengan MGMP sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru agar lebih siap dalam menghadapi berbagai kesulitan pembelajaran. MGMP memiliki kedudukan yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman guru dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Dalam kenyataannya kegiatan MGMP guru TIK yang biasa dilakukan belum menghasilkan sesuatu yang maksimal untuk menunjang proses dan hasil pembelajaran TIK. Hal ini karena pelajaran TIK bukan bidang studi yang di UNkan. Padahal pelajaran TIK sangat penting untuk menunjang mata pelajaran lain khususnya mata pelajaran yang di UNkan. Oleh karena itu kegiatan MGMP guru TIK sangat perlu untuk di maksimalkan.

Memperhatikan fenomena tersebut, maka cukup menjadi gambaran bahwa kinerja guru belum dapat dilaksanakan dengan baik. Keadaan ini harus diatasi sedini mungkin karena jika dibiarkan berlarut-larut, tidak menutup kemungkinan akan berdampak kepada rendahnya kinerja guru yang akibatnya kurang mendukung terhadap kelancaran pelaksanaan tugasnya, sehingga tujuan lembaga yang telah ditetapkan tidak akan tercapai dengan sempurna.

Dari latar belakang tersebut peneliti bermaksud meneliti **“PENGARUH KEGIATAN MGMP TERHADAP KINERJA GURU TIK SMK se-Kota Cimahi”**

## **B. Rumusan Masalah**

### 1. Masalah Umum

Dengan melihat latar belakang di atas maka penulis menetapkan masalah umum yaitu apakah kegiatan MGMP berpengaruh terhadap kinerja guru TIK.

### 2. Masalah Khusus

Untuk lebih memudahkan dalam pencapaian tujuan masalah umum maka penulis menyusun beberapa rumusan masalah khusus yaitu:

1. Bagaimana kegiatan MGMP TIK SMK se-Kota Cimahi ?
2. Bagaimana kinerja guru TIK SMK se-Kota Cimahi ?
3. Seberapa besar pengaruh kegiatan MGMP mata pelajaran TIK terhadap kinerja guru. TIK Pada SMK se-Kota cimahi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan MGMP Terhadap Kinerja Guru mata pelajaran TIK. Secara lebih rinci tujuan khusus yang akan dicapai pada penelitian ini adalah mengetahui:

1. Kegiatan MGMP TIK SMK se-Kota Cimahi.
2. Kinerja guru MGMP TIK SMK se-Kota Cimahi.
4. Besaran pengaruh kegiatan MGMP mata pelajaran TIK terhadap kinerja guru TIK SMK se-Kota cimahi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoriti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan, referensi, wacana dan pendukung untuk penelitian selanjutnya serta masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pengembangan kinerja guru TIK.

##### b. Manfaat Praktis

###### 1. Bagi guru di MGMP

Memberikan informasi bagi para guru sehingga mereka dapat memanfaatkan MGMP dalam upaya meningkatkan kemampuan mengajar di kelas, serta sebagai masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas kegiatan MGMP.

###### 2. Bagi Pengawas dan kepala Sekolah

Bahan acuan bagi para pengawas dan kepala sekolah untuk membuat keputusan dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru TIK melalui kegiatan-kegiatan yang ada di MGMP.

###### 3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti sebagai calon guru mengenai pentingnya kegiatan MGMP sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar serta dapat memberikan data awal untuk melakukan penelitian yang lebih baik



lagi dalam meneliti pengembangan di bidang peningkatan mutu pengajaran.

### **E. ANGGAPAN DASAR**

Anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti, seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998:58) mengemukakan bahwa “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya.

Adapun yang menjadi anggapan dasar atau titik tolak pemikiran penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Kegiatan MGMP yang baik akan mempengaruhi kinerja guru
2. Pendidikan dan pelatihan lebih menekankan pada aspek psikomotorik atau keterampilan sehingga dapat meningkatkan kinerja guru.
3. Standar kinerja guru merupakan suatu bentuk ukuran atau patokan yang menunjukkan kuantitas dan kualitas kerja yang diharapkan dapat dihasilkan guru dalam upaya memenuhi kebutuhan siswa.

### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan atau kesalahan persepsi dalam mengartikan judul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan dan penegasan mengenai istilah-istilah yang digunakan, sebagai berikut:

### 1. Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Kegiatan MGMP adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru TIK SMK dalam upaya pengembangan profesionalisme guru dalam wadah MGMP.

### 2. Kinerja Guru TIK SMK

Kinerja guru adalah ukuran pelaksanaan kerja guru berdasarkan motivasi dan kesempatan yang dimiliki guru TIK SMK untuk melaksanakan tugas pembelajaran. Kinerja guru TIK SMK yang dicapai berdasarkan standar kemampuan profesional selama melaksanakan kewajiban sebagai guru di sekolah.

### G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui data yang lampau, setelah menetapkan anggapan dasar maka membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji kebenarannya (Suharsimi Arikunto, 2002: 64).

“Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan MGMP TIK terhadap kinerja guru TIK SMK se-Kota Cimahi”.


Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu Variabel Bebas (X) dan Variabel Terikat (Y).



### Variabel Kegiatan MGMP dan Kinerja Guru

Faktor-faktor yang dijadikan variabel penelitian dirumuskan sebagai berikut :



- 1) Kegiatan MGMP (X)
- 2) Kinerja Guru TIK SMK (Y)
- 3) : Garis pengaruh kegiatan MGMP terhadap kinerja Guru TIK SMK

## H. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah upaya untuk mencari kebenaran secara ilmiah yang didasarkan pada data yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, metode penelitian juga merupakan cara yang utama untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang didukung oleh studi literatur. Metode deskriptif adalah metode untuk memahami masalah berdasarkan peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung pada saat ini. Metode deskriptif analitik juga memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau bidang-bidang tertentu secara analitis, sistematis, faktual dan teliti.

Selain itu, metode ini mendeskripsikan secara spesifik hubungan variabel-variabel. Dengan begitu, melalui penelitian deskriptif ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data, mengolah data, serta menganalisis data untuk memecahkan masalah yang terjadi.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka atau bilangan untuk mendeskripsikan variabel, dimana bilangan tersebut menjadi bagian dari pengukuran. Dapat dikatakan bahwa

pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian dengan menggunakan perhitungan statistika.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung, dimana komunikasi dengan subjek penelitian dilakukan melalui perantara suatu instrumen dengan alat pengumpulan data berupa angket tertutup. Dengan demikian, kerahasiaan isi angket yang diisi oleh responden dapat terjaga dan tidak ada pihak lain yang mengetahuinya. Dalam penyusunan alat pengumpul data, peneliti berpedoman pada ruang lingkup variabel-variabel yang terkait.

### **I. Populasi dan Sampel**

#### a. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan sumber data atau objek penelitian, dimana data diperoleh dan untuk ruang lingkup hasil penelitian diberlakukan.

“Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. (Sugiyono, 2004: 9)

Maka dari itu sesuai dengan masalah, maka yang dijadikan populasi sebagai sumber data adalah seluruh guru TIK SMK Se-Kota Cimahi.

#### b. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai sumber data yang dianggap mewakili seluruh populasi secara representatif.

Menurut Sugiyono (2004:9), pengertian sampel adalah sebagai berikut:

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Untuk menentukan banyaknya sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat benar-benar mewakili dari populasi penelitian atau sumber data, peneliti menggunakan sampel berdasarkan aturan yang dikemukakan oleh Arikunto (1996:120) bahwa :

Untuk sekedar ancap-ancang maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15 % atau lebih dari 20-25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari a) kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana ; b) sempit luasnya wilayah pengamatan dari tiap subjek, karena menyangkut sedikitnya data ; dan c) besar kecilnya resiko ditanggung oleh peneliti.

Sehingga dalam menentukan sampel yang akan dipakai pada penelitian ini yaitu seluruh jumlah guru TIK SMK Se-Kota Cimahi yaitu sebanyak 44 responden. Yang biasa disebut dengan sampel populasi.